



WECHAT AUTO TRANSLATION: ANALISIS PENERJEMAHAN BAHASA MANDARIN DALAM INDUSTRI IMPOR

Ravela Elinando Da Silva¹, Miftachul Amri², Yogi Bagus Adhimas³

Universitas Negeri Surabaya^{1,2,3}

e-mail: ravela.19044@mhs.unesa.ac.id, miftachulamri@unesa.ac.id,
yogiadhimas@unesa.ac.id

Diterima: 24/09/2026; Direvisi: 1/10/2026; Diterbitkan: 12/10/2026

ABSTRAK

Perkembangan globalisasi dan komunikasi bisnis lintas negara meningkatkan penggunaan penerjemahan otomatis, termasuk fitur *auto translation* pada aplikasi WeChat. Namun, penerjemahan otomatis dalam komunikasi bisnis yang mengandung terminologi khusus berpotensi menghasilkan ketidaktepatan makna karena keterbatasannya dalam memahami konteks dan pengetahuan domain. Penelitian ini bertujuan menganalisis teknik penerjemahan yang digunakan oleh fitur *auto translation* WeChat dalam komunikasi bisnis impor buah dari bahasa Mandarin ke bahasa Indonesia serta membandingkan hasilnya dengan penerjemahan manusia. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus terhadap sepuluh sampel percakapan antara importir Indonesia dan pemasok Tiongkok. Data dianalisis berdasarkan klasifikasi teknik penerjemahan. Hasil analisis menunjukkan bahwa teknik penerjemahan literal ditemukan pada 9 sampel (90%), peminjaman (*borrowing*) pada 8 sampel (80%), reduksi pada 8 sampel (80%), dan kesepadanan lazim pada 6 sampel (60%). Penerjemahan literal dan peminjaman cenderung mempertahankan bentuk bahasa sumber, tetapi dapat menghasilkan terjemahan yang kurang alami atau tidak tepat ketika diterapkan pada nama varietas buah, istilah logistik, dan ungkapan yang membutuhkan pemahaman kontekstual. Teknik yang memerlukan penyesuaian perspektif, struktur, dan konteks, seperti modulasi, transposisi, dan adaptasi, juga belum selalu diterapkan secara efektif oleh sistem. Dalam konteks komunikasi bisnis impor buah melalui WeChat yang dianalisis, hasil penerjemahan otomatis masih memerlukan penyuntingan dan penyesuaian oleh penerjemah manusia untuk meningkatkan ketepatan makna, keterbacaan, dan kesesuaian terminologi bidang.

Kata Kunci: Teknik Penerjemahan; Penerjemahan Mesin; Wechat; Komunikasi Bisnis.

ABSTRACT

The growth of globalization and cross-border business communication has increased the use of automatic translation, including the *auto-translation* feature in the WeChat application. However, automatic translation in business communication involving specialized terminology may produce inaccurate meanings due to limitations in understanding context and domain-specific knowledge. This study aims to analyze the translation techniques used by WeChat's *auto translation* feature in Mandarin-to-Indonesian fruit import business communication and to compare its output with human translation. This study employed a qualitative approach with a case study design involving ten conversation samples between Indonesian importers and Chinese suppliers. The data were analyzed based on a classification of translation techniques. The results show that literal translation was found in 9 samples (90%), borrowing in 8 samples (80%), reduction in 8 samples (80%), and established equivalence in 6 samples (60%). Literal translation and borrowing tended to preserve the form of the source language, but they could produce unnatural or inaccurate translations when applied to fruit variety names, logistics



terminology, and expressions requiring contextual understanding. Techniques that require adjustments in perspective, structure, and context, such as modulation, transposition, and adaptation, were also not always applied effectively by the system. Within the context of fruit import business communication through WeChat analyzed in this study, automatic translation still requires human editing and adjustment to improve meaning accuracy, readability, and the appropriateness of domain-specific terminology.

Keywords: *Translation Techniques; Machine Translation; Wechat; Business Communication*

PENDAHULUAN

Perkembangan era globalisasi menuntut penyampaian informasi yang semakin cepat dan mendorong masyarakat untuk memiliki kemampuan yang lebih kompetitif, termasuk penguasaan bahasa asing. Globalisasi memungkinkan masyarakat memperoleh dan bertukar informasi lintas negara tanpa dibatasi ruang dan waktu. Dalam konteks perdagangan internasional, kemampuan berkomunikasi lintas bahasa menjadi semakin penting karena komunikasi antara pelaku usaha dari negara yang berbeda berkaitan langsung dengan pertukaran informasi mengenai produk, harga, spesifikasi barang, jumlah pesanan, serta proses pengiriman. Dalam hubungan perdagangan Indonesia dan Tiongkok, perbedaan bahasa antara bahasa Indonesia dan bahasa Mandarin menempatkan penerjemahan sebagai salah satu unsur penting dalam komunikasi bisnis impor. Oleh karena itu, penerjemahan diperlukan untuk menjembatani batas bahasa dan mendukung penyampaian informasi dalam aktivitas bisnis lintas negara (Westney et al., 2022).

Kebutuhan terhadap penerjemahan semakin meningkat seiring dengan kemudahan masyarakat memperoleh informasi dari negara lain melalui media sosial, kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), mesin pencari, dan berbagai platform digital. Penerjemahan juga diterapkan pada berbagai jenis teks, seperti puisi, cerpen, buku, lagu, film, serta komunikasi sehari-hari. Wang (2023) menegaskan bahwa penerjemahan memiliki peran penting dalam pertukaran dan komunikasi lintas budaya karena memungkinkan makna, pengetahuan, dan nilai budaya dipahami oleh masyarakat dengan latar bahasa yang berbeda. Dengan demikian, penerjemahan tidak hanya berfungsi sebagai pengalihan bahasa sumber ke bahasa sasaran, tetapi juga sebagai sarana mediasi antarbudaya. Fungsi tersebut menjadi lebih kompleks ketika penerjemahan digunakan dalam komunikasi bisnis karena kesalahan penyampaian makna dapat memengaruhi pemahaman terhadap informasi yang menjadi dasar pengambilan keputusan dalam transaksi.

Reǵzioch-Korkuz (2023) menjelaskan bahwa kesepadanan tetap menjadi salah satu konsep utama dalam penerjemahan karena proses penerjemahan tidak hanya berkaitan dengan pengalihan unsur bahasa, tetapi juga dengan upaya mempertahankan hubungan makna antara teks sumber dan teks sasaran sesuai dengan konteksnya. Dengan demikian, penerjemahan tidak sekadar mengganti bentuk bahasa sumber dengan bahasa sasaran, tetapi juga memerlukan proses mediasi untuk menghasilkan makna yang relevan dan dapat dipahami oleh pembaca sasaran. Dalam konteks komunikasi bisnis impor, kesepadanan tersebut perlu mempertimbangkan terminologi perdagangan, maksud penutur, konteks transaksi, dan hubungan pragmatis dalam percakapan agar informasi yang diterima tidak menimbulkan interpretasi yang berbeda.

Penerjemahan merupakan bagian yang menghubungkan dua bahasa atau lebih dengan mempertimbangkan keakuratan, keterbacaan, dan keberterimaan untuk menghasilkan terjemahan yang berkualitas dan dapat dipertanggungjawabkan. Perkembangan Revolusi Industri 4.0 telah membawa perubahan besar terhadap cara manusia bekerja dengan

menekankan digitalisasi teknologi secara efektif dan efisien. Pada tahap ini, perkembangan teknologi juga menghasilkan kecerdasan buatan atau AI (*Artificial Intelligence*). Kecerdasan buatan merupakan teknologi yang dirancang untuk melakukan tugas yang membutuhkan kemampuan yang menyerupai kecerdasan manusia dengan tujuan membantu, memfasilitasi, dan memperluas aksesibilitas masyarakat dalam berbagai bidang kehidupan (Afandi & Kurnia, 2023; Ulimaz et al., 2024). Salah satu bentuk pemanfaatannya adalah penerjemahan otomatis yang memungkinkan pengguna memperoleh terjemahan secara cepat selama berlangsungnya komunikasi digital.

Sebagai seorang penerjemah, seseorang perlu memiliki kemampuan bahasa yang baik agar tidak menerjemahkan secara harfiah semata, tetapi juga mempertimbangkan konteks bidang dan maksud yang ingin disampaikan sehingga terjemahan tepat sasaran dan berkualitas. Perkembangan teknologi komunikasi telah menghasilkan berbagai aplikasi media sosial yang dilengkapi dengan fitur penerjemahan otomatis. Salah satu aplikasi tersebut adalah WeChat yang dikembangkan oleh Tencent Holdings di Tiongkok. WeChat memiliki fitur *auto translation* yang memudahkan pengguna dari berbagai negara untuk berkomunikasi, termasuk masyarakat Indonesia yang berkomunikasi dengan masyarakat Tiongkok.

Fitur *auto translation* WeChat dapat menerjemahkan berbagai bahasa, antara lain bahasa Mandarin *simplified* dan *traditional*, Inggris, Indonesia, Melayu, Spanyol, Korea, Italia, Jepang, Portugis, Rusia, Thailand, Vietnam, Arab, Turki, Jerman, dan Prancis. Salah satu pasangan bahasa yang menjadi fokus penelitian ini adalah bahasa Mandarin *simplified* ke bahasa Indonesia. Penggunaan fitur tersebut dalam komunikasi bisnis impor memberikan kemudahan karena pengguna dapat memahami pesan tanpa harus berpindah ke aplikasi penerjemahan lain. Namun, hasil terjemahan otomatis tidak selalu mampu menyampaikan makna sesuai dengan konteks perdagangan, terutama apabila pesan mengandung nama varietas produk, istilah logistik, satuan perdagangan, atau ungkapan yang hanya dapat dipahami berdasarkan konteks percakapan.

Permasalahan penerjemahan semacam ini penting untuk dikaji karena ketidaktepatan terjemahan dalam komunikasi bisnis tidak hanya berdampak pada kualitas bahasa, tetapi juga dapat memengaruhi proses transaksi. Kesalahan penerjemahan nama varietas buah dapat menyebabkan salah identifikasi komoditas, sedangkan kesalahan penerjemahan satuan perdagangan atau istilah logistik dapat menyebabkan kekeliruan dalam memahami jumlah barang, kemasan, kontainer, atau jadwal pengiriman. Dengan demikian, ketepatan penerjemahan memiliki konsekuensi praktis terhadap komunikasi antara pembeli dan pemasok. Fenomena tersebut dapat dilihat pada contoh data berikut.



Gambar 1. Hasil Auto Translation WeChat pada Istilah Varietas Apel 青秦观



Gambar 2. Hasil Auto Translation WeChat pada Istilah Varietas Jeruk 年橘 dan 砂糖橘



Sebagaimana dapat diperhatikan pada Gambar 1, kata 青秦观 diterjemahkan menjadi “pandangan Qingqin”. Padahal, istilah tersebut merujuk pada jenis apel hijau di Tiongkok yang memiliki karakteristik tertentu. Pada Gambar 2, kata 年橘 diterjemahkan menjadi “jeruk”, sedangkan 砂糖橘 diterjemahkan menjadi “jeruk gula”. Meskipun keduanya merujuk pada buah jeruk, masing-masing memiliki karakteristik varietas yang berbeda. Contoh tersebut menunjukkan bahwa mesin penerjemah dapat menerjemahkan unsur leksikal suatu istilah, tetapi belum tentu mampu mengenali referen spesifiknya dalam konteks perdagangan komoditas. Kesalahan semacam ini berpotensi menyebabkan pihak penerima pesan memahami jenis barang yang berbeda dari yang dimaksud oleh pengirim.

Fenomena tersebut menjadi salah satu latar belakang penelitian mengenai peran penerjemah dalam proses penerjemahan. Sejalan dengan Maulidina (2024), penerjemah harus memiliki landasan pengetahuan dalam menguasai aspek kebahasaan antara dua bahasa atau lebih serta pengalaman sebagai sumber pengetahuan mengenai bidang tertentu agar menghasilkan terjemahan yang akurat dan dapat dimengerti. Hal ini penting karena komunikasi bisnis tidak hanya menuntut pengalihan bentuk bahasa, tetapi juga ketepatan dalam menyampaikan informasi yang menjadi dasar negosiasi dan keputusan transaksi.

Penelitian yang memiliki relevansi dengan kajian penerjemahan mesin otomatis adalah penelitian Maulidina (2024) dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang berjudul “*Komparasi Teknik Penerjemahan ChatGPT dan Bing Chat pada Teks Berita Kesehatan Jiwa Mawdoo3.com*”. Penelitian tersebut bertujuan mengomparasikan teknik penerjemahan yang digunakan oleh ChatGPT dan Bing Chat dalam menerjemahkan teks berita kesehatan jiwa dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia dengan menggunakan kerangka 18 teknik penerjemahan Molina dan Albir (2002). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ChatGPT menggunakan 14 teknik penerjemahan dengan dominasi reduksi, amplifikasi, dan modulasi, sedangkan Bing Chat didominasi amplifikasi, reduksi, dan kompensasi. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa sistem penerjemahan berbasis kecerdasan buatan dapat menggunakan beragam teknik penerjemahan, tetapi karakteristik hasil terjemahannya berbeda bergantung pada sistem dan jenis teks yang digunakan.

Penelitian lain dilakukan oleh Moslem et al. (2023) yang mengkaji integrasi terminologi domain ke dalam sistem *machine translation*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terminologi khusus masih menjadi salah satu tantangan penting dalam penerjemahan mesin dan penggunaan sumber daya terminologis khusus domain dapat membantu meningkatkan ketepatan terjemahan istilah. Temuan ini relevan dengan penelitian ini karena percakapan bisnis impor buah memuat banyak istilah yang memiliki makna khusus, seperti nama varietas, kemasan, dan terminologi logistik. Namun, Moslem et al. (2023) lebih berfokus pada pengembangan dan peningkatan sistem penerjemahan mesin, bukan pada penggunaan fitur penerjemahan otomatis dalam komunikasi bisnis nyata melalui aplikasi pesan instan.

Selanjutnya, Song dan Xu (2024) menganalisis pengaruh *multiword expressions* dan *named entities* terhadap kualitas penerjemahan mesin Mandarin–Inggris. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa ekspresi multi-kata dan entitas bernama dalam bahasa Mandarin masih menjadi sumber kesalahan yang cukup signifikan dalam hasil *machine translation*. Temuan tersebut relevan dengan penelitian ini karena istilah seperti 阳光玫瑰, 红提, dan 青秦观 merupakan unit leksikal khusus yang tidak selalu dapat diterjemahkan secara akurat melalui pemindahan kata secara literal. Meskipun demikian, penelitian Song dan Xu (2024)



menggunakan pasangan bahasa Mandarin–Inggris dan belum membahas penerjemahan Mandarin–Indonesia dalam komunikasi perdagangan melalui WeChat.

Berdasarkan penelitian Maulidina (2024), Moslem et al. (2023), dan Song dan Xu (2024), dapat dilihat bahwa penelitian terdahulu telah membahas teknik penerjemahan berbasis AI, masalah terminologi khusus, serta kesulitan sistem penerjemahan mesin dalam mengenali ekspresi multi-kata dan entitas bernama. Namun, penelitian sebelumnya masih lebih banyak berfokus pada teks berita, pengembangan sistem penerjemahan, dan pasangan bahasa selain Mandarin–Indonesia. Selain itu, kajian yang secara khusus membahas hasil *auto translation* WeChat dalam komunikasi bisnis impor yang bersifat singkat, kontekstual, dan mengandung terminologi komoditas serta logistik masih terbatas. Oleh karena itu, kebaruan penelitian ini terletak pada analisis teknik penerjemahan dan ketepatan makna dalam komunikasi nyata antara importir Indonesia dan pemasok Tiongkok melalui fitur *auto translation* WeChat.

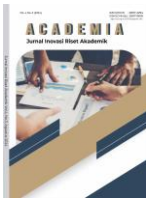
Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi teknik penerjemahan berdasarkan kerangka Molina dan Albir (2002), tetapi juga menelaah bagaimana teknik tersebut berkaitan dengan ketepatan istilah, kejelasan pesan, dan potensi perubahan makna dalam komunikasi bisnis impor. Fokus ini penting karena kesalahan penerjemahan dalam konteks transaksi dapat memengaruhi pemahaman terhadap jenis produk, spesifikasi barang, jumlah pesanan, kemasan, maupun informasi pengiriman. Penelitian ini diarahkan untuk mengisi kesenjangan kajian mengenai penerjemahan otomatis Mandarin–Indonesia pada aplikasi pesan instan dalam konteks perdagangan internasional.

Kajian mengenai penerjemahan otomatis Mandarin–Indonesia pada aplikasi pesan instan dalam konteks perdagangan impor juga masih terbatas. Oleh karena itu, kebaruan penelitian ini terletak pada analisis fitur *auto translation* WeChat dalam komunikasi nyata antara importir Indonesia dan pemasok Tiongkok pada industri impor buah. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi teknik penerjemahan yang digunakan mesin, tetapi juga menelaah ketepatan hasil terjemahan terhadap terminologi komoditas dan logistik serta membandingkannya dengan hasil penerjemahan manusia. Dengan demikian, penelitian ini berupaya menunjukkan hubungan antara teknik penerjemahan otomatis dan potensi perubahan makna dalam komunikasi bisnis transaksional.

Untuk menganalisis proses pengalihan bahasa dari bahasa sumber (BSu) ke bahasa sasaran (BSa), penelitian ini menggunakan teori Molina dan Albir (2002) yang mengemukakan 18 teknik penerjemahan, yaitu adaptasi, amplifikasi, peminjaman, kalke, kompensasi, deskripsi, kreasi diskursif, kesepadanan lazim, generalisasi, amplifikasi linguistik, kompresi linguistik, penerjemahan literal, modulasi, partikularisasi, reduksi, substitusi, transposisi, dan variasi. Kerangka tersebut digunakan untuk mengidentifikasi teknik yang muncul dalam hasil *auto translation* WeChat serta menganalisis keterkaitannya dengan ketepatan penyampaian makna pada komunikasi bisnis impor buah.

Berdasarkan latar belakang dan kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini dirumuskan melalui pertanyaan penelitian sebagai berikut: (1) Teknik penerjemahan apa saja yang digunakan oleh fitur *Auto Translation* WeChat dalam menerjemahkan komunikasi bisnis impor buah dari bahasa Mandarin ke bahasa Indonesia? (2) Bagaimana ketepatan hasil penerjemahan WeChat dalam menyampaikan istilah komoditas, logistik, dan pesan yang bergantung pada konteks transaksi bisnis? (3) Bagaimana perbedaan antara hasil penerjemahan otomatis WeChat dan penerjemahan manusia dalam menyampaikan makna pada komunikasi bisnis impor yang dianalisis?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi teknik penerjemahan yang digunakan oleh fitur *auto translation* WeChat, menganalisis ketepatan hasil



penerjemahannya dalam konteks komunikasi bisnis impor buah, serta membandingkan hasil penerjemahan mesin dengan penerjemahan manusia. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kemampuan dan keterbatasan fitur penerjemahan otomatis WeChat dalam komunikasi bisnis Mandarin–Indonesia serta menunjukkan pentingnya pemahaman konteks dan terminologi khusus dalam menghasilkan terjemahan yang akurat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (*case study*) untuk memahami secara mendalam penggunaan fitur *auto translation* WeChat dalam komunikasi bisnis impor antara pengguna bahasa Mandarin dan bahasa Indonesia. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada makna, konteks, serta proses penerjemahan yang muncul dalam interaksi komunikasi nyata, bukan pada pengujian hubungan antarvariabel secara statistik. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menganalisis secara rinci bagaimana suatu pesan diterjemahkan, bagaimana makna mengalami perubahan, serta bagaimana konteks perdagangan memengaruhi pemahaman terhadap hasil terjemahan (Creswell & Poth, 2024). Desain studi kasus digunakan karena penelitian mengkaji fenomena penerjemahan otomatis pada konteks tertentu, yaitu komunikasi antara importir Indonesia dan pemasok Tiongkok melalui aplikasi WeChat. Studi kasus memungkinkan suatu fenomena dianalisis secara mendalam dengan tetap mempertahankan hubungan antara data, konteks penggunaan, dan situasi komunikasi tempat fenomena tersebut berlangsung (Priya, 2021).

Unit analisis utama dalam penelitian ini adalah unit kebahasaan yang terdapat dalam percakapan WeChat, berupa kata, frasa, klausa, atau kalimat bahasa Mandarin beserta hasil terjemahan otomatisnya ke dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian, pengguna WeChat tidak ditempatkan sebagai unit analisis utama, tetapi sebagai sumber data dan konteks komunikasi yang menghasilkan percakapan bisnis yang dianalisis. Fokus analisis diarahkan pada unit bahasa yang menunjukkan penggunaan teknik penerjemahan tertentu serta unit yang berpotensi mengalami perubahan atau penyimpangan makna dalam proses penerjemahan otomatis. Data terutama mencakup istilah varietas buah, ukuran dan klasifikasi produk, bentuk kemasan, istilah logistik, jumlah kontainer, jadwal kapal, serta ungkapan yang memerlukan pemahaman konteks komunikasi bisnis. Penetapan unit analisis tersebut dilakukan agar klasifikasi teknik penerjemahan dapat diterapkan secara konsisten pada bagian teks yang secara linguistik dapat dibandingkan antara bahasa sumber (BSu) dan bahasa sasaran (BSa).

Data penelitian terdiri atas sepuluh sampel percakapan WeChat yang dipilih secara purposif dari percakapan pribadi maupun grup antara importir Indonesia dan pemasok buah dari Tiongkok. Pemilihan secara purposif dilakukan karena data tidak ditujukan untuk mewakili seluruh percakapan WeChat secara statistik, melainkan untuk memperoleh contoh yang relevan dan kaya informasi sesuai dengan tujuan penelitian kualitatif (Creswell & Poth, 2024). Sepuluh data dipilih karena mengandung variasi unit penerjemahan yang berkaitan langsung dengan komunikasi bisnis impor, seperti nama varietas buah, spesifikasi produk, istilah perdagangan, jumlah barang, kontainer, kemasan, dan jadwal pengiriman. Data juga dipilih apabila memungkinkan perbandingan secara langsung antara teks bahasa Mandarin, hasil *auto translation* WeChat, dan hasil penerjemahan manusia. Jumlah sepuluh data dianggap memadai untuk menunjukkan pola utama yang berulang dalam korpus penelitian, sedangkan kecukupan data dipertimbangkan berdasarkan prinsip saturasi, yaitu ketika penambahan data tidak lagi menghasilkan pola substantif yang berbeda secara berarti (Hennink & Kaiser, 2022).

Sumber data berasal dari pelaku industri impor yang menggunakan WeChat sebagai media komunikasi dengan mitra dagang di Tiongkok. Sumber data dipilih berdasarkan



beberapa kriteria, yaitu memiliki pengalaman melakukan transaksi impor dengan pemasok Tiongkok, aktif menggunakan WeChat dalam komunikasi bisnis, menggunakan atau menerima hasil fitur *auto translation*, dan bersedia memberikan data percakapan untuk kepentingan penelitian. Kriteria tersebut digunakan untuk memastikan bahwa data berasal dari komunikasi bisnis yang benar-benar terkait dengan aktivitas impor dan bukan dari percakapan umum yang tidak relevan dengan tujuan penelitian. Pemilihan sumber data juga mempertimbangkan keberadaan istilah khusus yang memerlukan pemahaman konteks perdagangan, khususnya perdagangan buah dan logistik. Dengan demikian, sumber data berfungsi menyediakan konteks autentik yang memungkinkan analisis penerjemahan otomatis dilakukan secara lebih mendalam dan sesuai dengan situasi penggunaan sebenarnya.

Data dikumpulkan menggunakan teknik dokumentasi terhadap percakapan WeChat yang berkaitan dengan kegiatan komunikasi bisnis impor. Dokumentasi dilakukan melalui tangkapan layar percakapan yang menampilkan teks bahasa Mandarin dan hasil penerjemahan otomatis WeChat ke dalam bahasa Indonesia. Teks bahasa Mandarin ditetapkan sebagai bahasa sumber (BSu), sedangkan hasil *auto translation* WeChat ditetapkan sebagai bahasa sasaran (BSa) yang menjadi objek analisis utama. Seluruh data kemudian ditranskripsikan dengan tetap mempertahankan isi pesan, urutan percakapan, dan konteks yang diperlukan untuk memahami makna masing-masing tuturan. Proses dokumentasi dan transkripsi dilakukan secara sistematis agar setiap data dapat dibandingkan secara langsung antara bahasa sumber, hasil terjemahan mesin, dan hasil penerjemahan manusia.

Setelah data ditranskripsikan, peneliti menyusun terjemahan manusia sebagai pembanding terhadap hasil penerjemahan otomatis WeChat. Penerjemahan dilakukan dengan mempertimbangkan makna leksikal, struktur gramatikal, konteks percakapan, terminologi perdagangan buah, dan istilah logistik yang muncul pada masing-masing data. Hasil penerjemahan manusia digunakan untuk membantu menentukan apakah hasil *auto translation* WeChat mempertahankan makna yang dimaksud oleh penutur atau mengalami pergeseran makna yang dapat memengaruhi pemahaman dalam komunikasi bisnis. Untuk meningkatkan kredibilitas hasil penerjemahan, terjemahan manusia perlu diperiksa dengan membandingkan teks Mandarin, konteks percakapan, hasil penerjemahan WeChat, dan padanan bahasa Indonesia yang dinilai paling sesuai.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap yang sistematis untuk mengidentifikasi teknik penerjemahan dan menilai ketepatan hasil *auto translation* WeChat. Tahap pertama adalah mengidentifikasi unit penerjemahan pada setiap data dalam bentuk kata, frasa, klausa, atau kalimat, kemudian membandingkan unit bahasa sumber dengan hasil terjemahan bahasa sasaran. Tahap kedua adalah mengelompokkan unit tersebut berdasarkan 18 teknik penerjemahan yang dikemukakan Molina dan Albir (2002), yaitu adaptasi, amplifikasi, peminjaman, kalk, kompensasi, deskripsi, kreasi diskursif, kesepadanan lazim, generalisasi, amplifikasi linguistik, kompresi linguistik, penerjemahan literal, modulasi, partikularisasi, reduksi, substitusi, transposisi, dan variasi. Tahap ketiga adalah membandingkan hasil terjemahan otomatis dengan terjemahan manusia untuk mengidentifikasi ketepatan makna, kejelasan pesan, dan kesesuaian penggunaan istilah dengan konteks komunikasi bisnis impor. Tahap terakhir adalah merangkum kemunculan setiap teknik dan menginterpretasikan pola yang ditemukan untuk mengetahui kecenderungan teknik penerjemahan yang digunakan oleh fitur *Auto Translation* WeChat pada sepuluh data yang dianalisis.

Pengelompokan teknik penerjemahan dilakukan berdasarkan perubahan yang benar-benar tampak antara bentuk bahasa sumber dan hasil terjemahan bahasa sasaran dengan mengacu pada Molina dan Albir (2002). Penerjemahan dikategorikan sebagai penerjemahan



literal apabila unsur bahasa diterjemahkan secara langsung tanpa perubahan sudut pandang yang berarti, sedangkan peminjaman ditetapkan apabila istilah bahasa sumber atau istilah asing tetap dipertahankan dalam bahasa sasaran. Kesepadanan lazim digunakan apabila sistem menghasilkan padanan yang telah umum digunakan dalam bahasa sasaran, sementara modulasi diidentifikasi apabila terjadi perubahan perspektif atau cara pengungkapan makna dan transposisi digunakan apabila terjadi perubahan kategori atau struktur gramatikal. Reduksi ditetapkan apabila informasi tertentu dalam bahasa sumber tidak diwujudkan dalam bahasa sasaran, sedangkan teknik lainnya diklasifikasikan berdasarkan karakteristik masing-masing sebagaimana didefinisikan dalam kerangka Molina dan Albir (2002). Apabila satu data mengandung lebih dari satu teknik, setiap teknik dicatat berdasarkan unit bahasa yang benar-benar merealisasikannya, bukan berdasarkan teknik yang seharusnya digunakan untuk menghasilkan terjemahan yang lebih baik.

Hasil analisis disajikan secara deskriptif dengan menampilkan teks bahasa sumber, hasil *auto translation* WeChat, identifikasi teknik penerjemahan, hasil penerjemahan manusia, dan interpretasi terhadap ketepatan makna dalam konteks komunikasi bisnis impor. Setiap data dibahas berdasarkan karakteristik penerjemahannya sehingga hubungan antara teknik yang digunakan dan perubahan makna dapat ditelusuri secara jelas. Jumlah kemunculan teknik pada sepuluh data kemudian dirangkum secara numerik dan dalam bentuk persentase untuk menunjukkan kecenderungan penggunaan teknik dalam korpus penelitian. Persentase tersebut digunakan sebagai informasi deskriptif untuk memperkuat interpretasi kualitatif dan tidak dimaksudkan sebagai dasar generalisasi terhadap seluruh penerjemahan otomatis yang dihasilkan WeChat. Dengan cara tersebut, penyajian hasil tetap sejalan dengan desain kualitatif tetapi sekaligus memberikan gambaran yang lebih sistematis mengenai pola teknik penerjemahan yang ditemukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini menganalisis sepuluh sampel percakapan WeChat antara importir Indonesia dan pemasok buah dari Tiongkok. Bahasa Mandarin dalam percakapan ditetapkan sebagai bahasa sumber (BSu), sedangkan hasil *auto translation* WeChat dalam bahasa Indonesia ditetapkan sebagai bahasa sasaran (BSa). Data dipilih secara purposif karena mengandung istilah komoditas, logistik, spesifikasi produk, serta ungkapan bisnis yang relevan dengan tujuan penelitian. Setiap data dianalisis pada tingkat kata, frasa, klausa, atau kalimat untuk mengidentifikasi teknik penerjemahan yang muncul dan membandingkan hasil mesin dengan penerjemahan manusia.

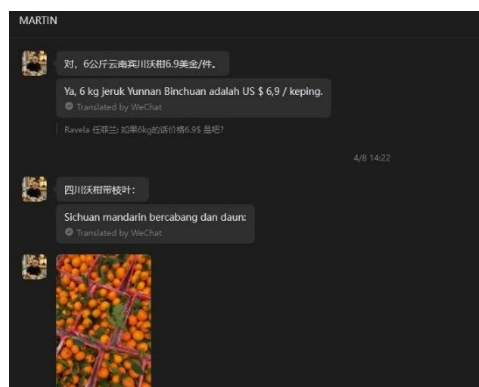
Tabel 1. Ringkasan Kemunculan Teknik Penerjemahan pada Sepuluh Sampel Percakapan

No.	Teknik Penerjemahan	Jumlah Sampel	Persentase
1	Penerjemahan literal	9	90%
2	Peminjaman (<i>borrowing</i>)	8	80%
3	Reduksi	8	80%
4	Kesepadanan lazim	6	60%
5	Kreasi diskursif	4	40%
6	Transposisi	4	40%
7	Modulasi	3	30%
8	Kalke	3	30%

9	Amplifikasi linguistik	3	30%
10	Kompresi linguistik	3	30%
11	Adaptasi	1	10%
12	Deskripsi	1	10%
13	Generalisasi	1	10%
14	Partikularisasi	1	10%

Berdasarkan Tabel 1, penerjemahan literal merupakan teknik yang paling sering ditemukan, yaitu pada 9 dari 10 sampel (90%). Peminjaman dan reduksi masing-masing ditemukan pada 8 sampel (80%), sedangkan kesepadanan lazim ditemukan pada 6 sampel (60%). Teknik lainnya muncul pada frekuensi yang lebih rendah, terutama ketika terjemahan membutuhkan perubahan perspektif, struktur, atau penyesuaian konteks. Temuan ini menunjukkan bahwa hasil *auto-translation* WeChat dalam korpus penelitian cenderung mempertahankan bentuk dan unsur leksikal bahasa sumber.

Data pertama



Gambar 3. Hasil Auto Translation WeChat pada Informasi Harga dan Karakteristik Jeruk Wogan Yunnan dan Sichuan

Bsu : 对, 6 公斤云南宾川沃柑 6.9 美金/件。

Bsa : Ya, 6 kg jeruk Yunnan Binchuan adalah US\$ 6,9/keping. (*Translated by WeChat*)

Bsu: 四川沃柑带枝叶

Bsa : Sichuan mandarin bercabang dan daun (*Translated by WeChat*)

Interpretasi data pertama :

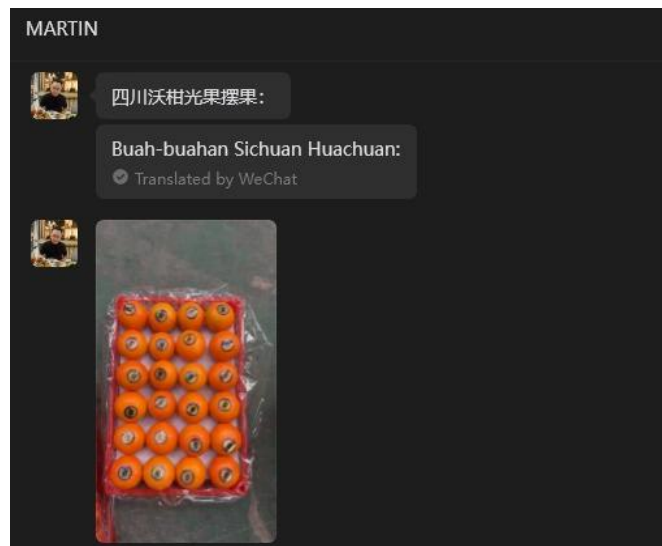
Teks dalam gambar merepresentasikan sebuah interaksi komunikasi bisnis lintas bahasa yang melibatkan bahasa Mandarin dan bahasa Indonesia melalui bantuan sistem terjemahan otomatis (WeChat Translate). Percakapan tersebut berfokus pada transaksi komoditas agrikultural, yakni jeruk varietas tertentu dari wilayah Tiongkok (Yunnan Binchuan dan Sichuan). Dalam perspektif teori teknik penerjemahan Molina dan Albir, beberapa teknik yang dapat diidentifikasi dalam hasil terjemahan tersebut: Pertama, teknik penerjemahan literal (*literal translation*) tampak dominan, misalnya pada kalimat “Ya, 6 kg jeruk Yunnan Binchuan adalah US\$ 6,9/keping.” Struktur kalimat dan pilihan leksikal sangat dekat dengan bahasa sumber, tanpa penyesuaian signifikan terhadap norma sintaksis bahasa sasaran. Hal ini menyebabkan hasil terjemahan terasa kurang alami.

Kedua, terdapat indikasi peminjaman (*borrowing*) pada istilah geografis seperti “Yunnan Binchuan” dan “Sichuan” yang dipertahankan dalam bentuk aslinya untuk menjaga identitas spesifik lokasi, sementara frasa “jeruk Yunnan Binchuan” menunjukkan unsur kalke

(*calque*) karena struktur bahasa sumber diterjemahkan secara langsung ke dalam bahasa sasaran, termasuk urutan atribut geografis yang kurang lazim dalam bahasa Indonesia. Pada bagian “*Sichuan mandarin bercabang dan daun*”, terlihat ketidaktepatan makna yang menunjukkan kurang optimalnya penerapan modulasi (*modulation*), karena terjemahan tetap mengikuti struktur bahasa sumber dan menghasilkan frasa yang kaku serta ambigu, padahal bentuk yang lebih alami adalah “jeruk mandarin Sichuan dengan ranting dan daun”. Selain itu, terdapat unsur reduksi (*reduction*) karena informasi kontekstual mengenai satuan perdagangan, seperti “per karton” atau “per box”, dialihkan menjadi “per keping”, sehingga menimbulkan ketidaksesuaian makna. Menurut KBBI, *keping* merujuk pada benda berbentuk pipih tipis, kata penggolong untuk benda pipih, pecahan atau bagian kecil, sehingga penggunaan istilah tersebut tidak sesuai dengan konteks satuan kemasan dalam perdagangan buah. Selain itu, teknik amplifikasi linguistik (*linguistic amplification*) terlihat dalam penambahan kata “Ya” pada awal kalimat terjemahan, yang berfungsi memperjelas respons tetapi tidak secara eksplisit muncul dalam teks sumber Mandarin. Secara keseluruhan, teks ini mencerminkan karakteristik penerjemahan mesin yang cenderung mengandalkan penerjemahan literal dan peminjaman, namun kurang optimal dalam penerapan teknik seperti modulasi, transposisi, dan kesepadanan lazim (*established equivalence*). Akibatnya, hasil terjemahan dapat dipahami secara umum, tetapi masih memerlukan penyuntingan manusia agar sesuai dengan kaidah bahasa sasaran dan konteks komunikasi bisnis yang lebih profesional.

Maka dapat disusun kembali hasil terjemahan menurut penerjemah sebagai “*ya, jeruk wogan Yunnan Binchuan 6 kg seharga 6,9 USD/carton*” dan “*jeruk wogan Sichuan pakai tangkai dan daun*”

Data kedua



Gambar 4. Hasil Auto Translation WeChat pada Istilah Kemasan dan Kondisi Jeruk Wogan Sichuan

Bsu : 四川沃柑光果散装:

Bsa : Sichuan Huaqian Guangfruit Massal (*Translated by WeChat*) (*gambar jeruk dalam kotak*)

Bsu: 四川沃柑光果摆果:

Bsa : Buah-buahan Sichuan Huachuan (*Translated by WeChat*) (*gambar jeruk dalam kotak*)

Copyright (c) 2026 ACADEMIA: Jurnal Inovasi Riset Akademik

 <https://doi.org/10.51878/academia.v6i1>

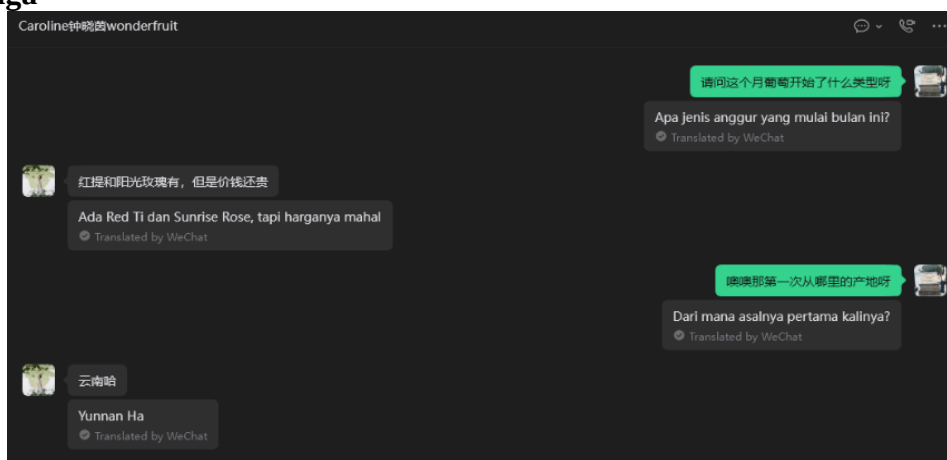
Interpretasi data kedua :

Teks sumber dalam bahasa Mandarin yang terdapat pada gambar adalah “四川沃柑光果散装” dan “四川沃柑光果摆果”. Hasil terjemahan otomatis oleh sistem WeChat menghasilkan bentuk “*Sichuan Huaqian Guangfruit Massal*” dan “*Buah-buahan Sichuan Huachuan*”. Jika dianalisis menggunakan kerangka teknik penerjemahan Molina dan Albir (2002), terlihat bahwa sistem terjemahan tersebut menerapkan beberapa teknik secara tidak konsisten, bahkan cenderung menghasilkan distorsi makna.

Pada unsur “四川” (Sichuan), sistem menggunakan teknik peminjaman (*borrowing*) dengan mempertahankan nama geografis tanpa perubahan, dan penerapan ini tepat karena nama tempat umumnya tidak diterjemahkan. Namun, pada istilah “沃柑” (*wò gān*) yang merupakan nama varietas jeruk, sistem juga tampak menggunakan teknik peminjaman, tetapi proses transliterasinya tidak akurat sehingga menghasilkan bentuk tidak baku seperti “*Huaqian*” dan “*Huachuan*”. Hal ini menunjukkan adanya kesalahan dalam pengenalan leksikal. Sementara itu, frasa “光果” yang secara kontekstual berarti buah tanpa tangkai dan daun diterjemahkan menjadi “*Guangfruit*”. Bentuk ini menunjukkan kecenderungan kalke (*calque*) atau penerjemahan literal sebagian, tetapi hasilnya tidak komunikatif karena tidak mempertimbangkan terminologi perdagangan hortikultura. Dalam konteks tersebut, 光果 lebih tepat dipahami sebagai buah tanpa tangkai dan daun atau biasa disebut “buah botak”.

Pada unsur “散装”, terjemahan “*massal*” menunjukkan penggunaan kesepadanan lazim (*established equivalent*), tetapi padanannya kurang tepat secara kontekstual karena dalam praktik perdagangan istilah yang lebih sesuai adalah “curah” atau “tanpa kemasan”. Sementara itu, frasa “摆果” diterjemahkan menjadi “*Buah-buahan Sichuan Huachuan*”, yang menunjukkan distorsi makna dan dapat dikaitkan dengan kreasi diskursif (*discursive creation*) serta reduksi (*reduction*) karena informasi mengenai penataan buah tidak tersampaikan. Secara keseluruhan, ketidaktepatan ini dipengaruhi oleh kesalahan segmentasi leksikal bahasa Mandarin, sehingga kombinasi teknik peminjaman, kalke, dan penerjemahan literal menimbulkan ambiguitas serta kehilangan makna. Oleh karena itu, hasil terjemahan yang lebih sesuai adalah “*jeruk Wogan Sichuan tanpa tangkai dan daun dalam kemasan curah*” dan “*jeruk Wogan Sichuan tanpa tangkai dan daun dalam kemasan curah yang tertata rapi*”.

Data ketiga



Gambar 5. Hasil Auto Translation WeChat pada Nama Varietas Anggur dan Informasi Asal Produk



Pengirim Pesan (kanan) :

Bsu : 请问这个月葡萄开始了什么类型呀

Bsa : Apa jenis anggur yang mulai bulan ini? (*Translated by WeChat*)

Caroline 钟晓茵 wonderfruit (kiri):

Bsu : 红提和阳光玫瑰有, 但是价钱还是贵

Bsa : Ada Red Ti dan Sunrise Rose, tapi harganya mahal (*Translated by WeChat*)

Pengirim Pesan (kanan):

Bsu : 嗯嗯那第一次从哪里的产地呀

Bsa : Dari mana asalnya pertama kalinya? (*Translated by WeChat*)

Caroline 钟晓茵 wonderfruit Pesan (kiri):

Bsu : 云南哈

Bsa : Ha (*Translated by WeChat*)

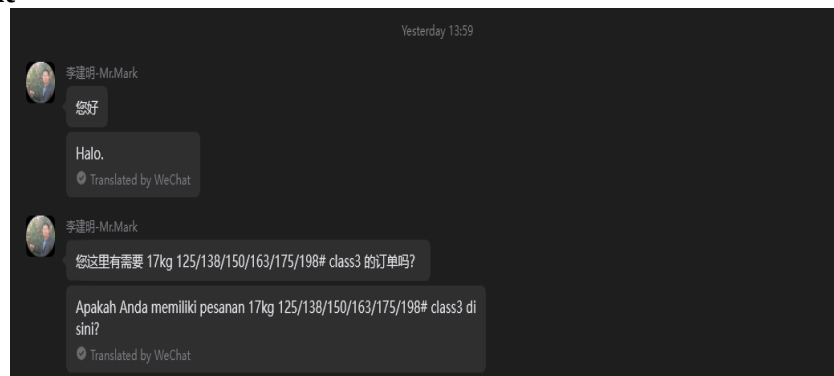
Interpretasi data ketiga :

Percakapan ini merepresentasikan komunikasi bisnis terkait komoditas buah (anggur) antara penutur bahasa Mandarin dan bahasa Indonesia yang dimediasi oleh sistem penerjemahan otomatis WeChat. Analisis menunjukkan bahwa proses penerjemahan melibatkan berbagai teknik sebagaimana dikemukakan oleh Molina dan Albir, dengan tingkat keberhasilan yang bervariasi. Pada kalimat “请问这个月葡萄开始了什么类型呀” yang diterjemahkan menjadi “Apa jenis anggur yang mulai bulan ini?”, terlihat dominasi teknik penerjemahan literal (*literal translation*). Struktur kalimat dan makna dipertahankan secara langsung, meskipun secara pragmatis dalam bahasa Indonesia kalimat tersebut dapat diperhalus menjadi “Apa saja jenis anggur yang mulai tersedia bulan ini?”. Hal ini menunjukkan keterbatasan sistem dalam menangkap nuansa komunikatif.

Frasa “红提和阳光玫瑰有, 但是价钱还贵” diterjemahkan menjadi “Ada Red Ti dan Sunrise Rose, tapi harganya mahal”. Istilah “红提” menunjukkan teknik peminjaman (*borrowing*) yang kurang tepat karena diterjemahkan sebagai “Red Ti”, sedangkan dalam konteks data lebih sesuai sebagai *Red Globe*. Istilah “阳光玫瑰” menjadi “Sunrise Rose” menunjukkan kreasi diskursif (*discursive creation*), padahal padanan yang lebih tepat adalah *Shine Muscat*. Sementara itu, “但是价钱还贵” diterjemahkan secara alami melalui kesepadanan lazim (*established equivalence*), sehingga terjemahan yang lebih sesuai adalah “Tersedia Red Globe dan Shine Muscat, tetapi harganya masih mahal.” Pada kalimat “嗯嗯那第一次从哪里的产地呀”, terjadi reduksi karena partikel “嗯嗯” dihilangkan dan transposisi karena struktur kalimat disesuaikan. Jawaban “云南哈” menjadi “Yunnan Ha” menggunakan peminjaman pada nama tempat, tetapi partikel “哈” seharusnya dihilangkan atau disesuaikan melalui variasi/adaptasi agar lebih alami dalam bahasa Indonesia.

Secara keseluruhan, penerjemahan dalam percakapan ini didominasi oleh teknik penerjemahan literal, peminjaman, dan kesepadanan lazim, dengan beberapa kasus kreasi diskursif yang justru menimbulkan distorsi makna. Selain itu, terlihat pula penggunaan reduksi dan transposisi dalam menyesuaikan struktur kalimat. Namun, kelemahan utama terletak pada penerjemahan istilah spesifik (nama varietas anggur dan partikel pragmatis), yang menunjukkan keterbatasan sistem dalam memahami konteks budaya dan istilah khusus.

Data keempat



Gambar 6. asil Auto Translation WeChat pada Spesifikasi Pesanan Produk Buah

28 April 2026 pukul 13:59 李建明 - Mr. Mark

Bsu : 您好

Bsa : Halo. (Translated by WeChat)

Bsu : 您这里需要 17kg 125/138/150/163/175/198# class3 的订单吗?

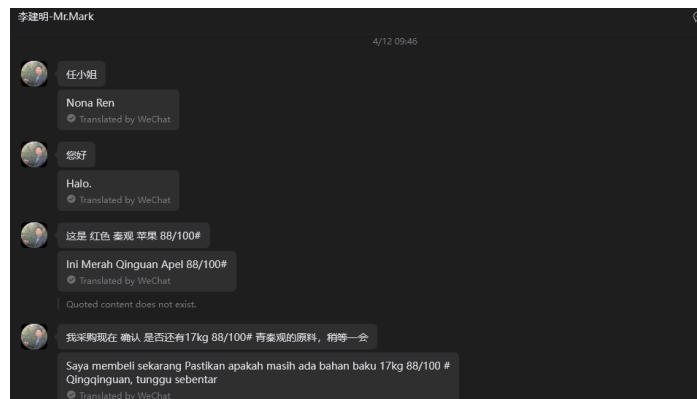
Bsa : Apakah Anda memiliki pesanan 17kg 125/138/150/163/175/198# class3 di sini?
(Translated by WeChat)

Interpretasi data keempat :

Pada sapaan “您好” yang diterjemahkan menjadi “Halo”, terlihat penerapan teknik kesepadanan lazim (*established equivalence*), karena bentuk sapaan sopan dalam bahasa Mandarin dialihkan ke padanan yang umum digunakan dalam bahasa Indonesia. Kalimat “您这里需要 17kg 125/138/150/163/175/198# class3 的订单吗?” diterjemahkan menjadi “Apakah Anda memiliki pesanan 17kg 125/138/150/163/175/198# class3 di sini?”, yang menunjukkan dominasi penerjemahan literal (*literal translation*) karena struktur dan unsur leksikal sebagian besar dipertahankan. Spesifikasi “17kg 125/138/150/163/175/198# class3” juga dipertahankan dalam bentuk asli melalui teknik peminjaman (*borrowing*) karena merupakan klasifikasi produk dalam konteks perdagangan. Sementara itu, frasa “您这里需要 ... 吗?” yang secara harfiah berarti “Apakah di tempat Anda ada kebutuhan...?” diterjemahkan menjadi “Apakah Anda memiliki pesanan...”, sehingga menunjukkan modulasi (*modulation*) melalui perubahan sudut pandang dari “kebutuhan” menjadi “memiliki pesanan”.

Tidak adanya penambahan informasi penjelas pada istilah teknis menunjukkan bahwa teknik amplifikasi tidak digunakan, sementara konteks tertentu justru mengalami reduksi (*reduction*) karena detail jenis produk tidak dijelaskan lebih lanjut. Struktur kalimat bahasa Indonesia juga mengalami penyesuaian melalui transposisi (*transposition*) untuk menjaga kelancaran gramatikal, terutama dalam pengaturan ulang unsur kalimat. Secara keseluruhan, terjemahan ini mengombinasikan penerjemahan literal, peminjaman, modulasi, kesepadanan lazim, dan transposisi, dengan kecenderungan mempertahankan bentuk asli teks sumber. Pendekatan tersebut cukup efektif untuk menjaga informasi teknis, tetapi berpotensi mengurangi kejelasan bagi pembaca yang tidak memahami istilah khusus dalam konteks perdagangan.

Data kelima



Gambar 6. Hasil Auto Translation WeChat pada Varietas Apel Qinguan dan Spesifikasi Produk

Waktu: 12 april 2026 pukul 09:46 李建明 – Mr. Mark

Bsu : 任小姐

Bsa : Nona Ren (*Translated by WeChat*)

Bsu : 您好

Bsa : Halo. (*Translated by WeChat*)

Bsu : 这是 红色 秦观 苹果 88/100#

Bsa : Ini Merah Qinguan Apel 88/100# (*Translated by WeChat*)

Bsu : 我采购现在 确认 是否还有 17kg 88/100# 青秦观 的原料, 稍等一会

Bsa : Saya membeli sekarang Pastikan apakah masih ada bahan baku 17kg 88/100# Qingqinguan, tunggu sebentar (*Translated by WeChat*)

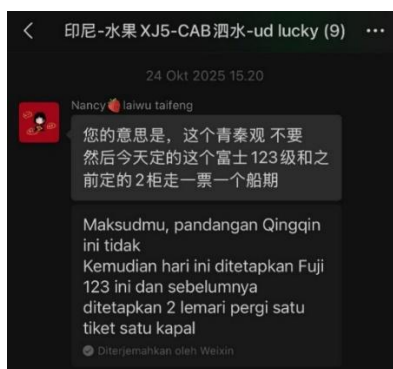
Interpretasi data kelima :

Percakapan ini menunjukkan interaksi bisnis perdagangan apel antara penutur bahasa Mandarin dan bahasa Indonesia melalui penerjemahan otomatis WeChat, dengan penggunaan beberapa teknik penerjemahan menurut Molina dan Albir. Pada “任小姐” yang diterjemahkan menjadi “Nona Ren”, digunakan teknik kesepadanan lazim (*established equivalence*) untuk “小姐” dan peminjaman (*borrowing*) untuk nama “Ren”. Sapaan “您好” menjadi “Halo” juga menunjukkan kesepadanan lazim, meskipun tingkat formalitasnya sedikit menurun dan dapat dipadankan lebih formal sebagai “Selamat” atau “Salam hormat”. Sementara itu, kalimat “这是红色秦观苹果 88/100#” diterjemahkan menjadi “Ini Merah Qinguan Apel 88/100#”, yang menunjukkan dominasi penerjemahan literal (*literal translation*) karena struktur bahasa sumber tetap dipertahankan, sedangkan “秦观 (Qinguan)” dipertahankan melalui teknik peminjaman sebagai nama varietas apel. Kurangnya penyesuaian struktur menunjukkan bahwa transposisi belum diterapkan secara optimal, sehingga bentuk yang lebih natural dalam bahasa Indonesia adalah “Ini apel merah jenis Qinguan ukuran 88/100.”

Kalimat “我采购现在确认是否还有 17kg 88/100# 青秦观的原料, 稍等一会” diterjemahkan menjadi “Saya membeli sekarang Pastikan apakah masih ada bahan baku 17kg 88/100# Qingqinguan, tunggu sebentar”, yang menunjukkan penggunaan beberapa teknik sekaligus tetapi masih mengandung ketidaktepatan. Frasa “我采购现在确认” secara makna

lebih dekat dengan “bagian pembelian saya sedang mengonfirmasi”, tetapi diterjemahkan secara terlalu literal sehingga struktur dan sudut pandangnya tidak sesuai dengan pola bahasa Indonesia; hal ini menunjukkan penerapan penerjemahan literal yang kurang berhasil dan kurangnya modulasi. Istilah “青秦观” menjadi “*Qingqinguan*” menunjukkan peminjaman (*borrowing*) dengan kesalahan pengulangan fonetik, sekaligus memperlihatkan keterbatasan sistem dalam menangani istilah khusus dan kurang optimalnya variasi (*variation*). Sebaliknya, frasa “稍等一会” diterjemahkan menjadi “*tunggu sebentar*” melalui kesepadanan lazim (*established equivalence*) yang tepat dan alami. Selain itu, terdapat indikasi reduksi (*reduction*) karena hubungan logis antarbagiannya tidak tersampaikan secara lengkap, sementara kurangnya amplifikasi linguistik dan transposisi (*transposition*) menyebabkan hasil akhir terasa kaku dan kurang gramatikal dalam bahasa Indonesia.

Data keenam



Gambar 7. Hasil Auto Translation WeChat pada Konfirmasi Pesanan dan Terminologi Logistik

Identitas percakapan grup : 印尼-水果 XJ5-CAB 泗水-ud lucky (9)

Tanggal: 24 Okt 2025 15.20

Pengirim Nancy 🍓 laiwu taifeng :

Bsu : 您的意思是，这个青秦观不要，然后今天定的这个富士 123 级和之前定的 2 柜走一票一个船期

Bsa : Maksudmu, pandangan Qingqin ini tidak, Kemudian hari ini ditetapkan Fuji 123 ini dan sebelumnya ditetapkan 2 lemari pergi satu tiket satu kapal. (*Translated by WeChat*)

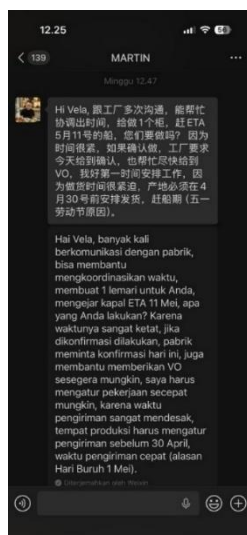
Interpretasi data keenam :

Kalimat “您的意思是” yang diterjemahkan menjadi “*Maksudmu*” menunjukkan penggunaan teknik modulasi (*modulation*) karena terjadi pergeseran dari bentuk formal “maksud Anda” ke bentuk yang lebih informal. Pada frasa “这个青秦观不要”, istilah “青秦观” yang merupakan nama varietas apel Qinguan diterjemahkan keliru menjadi “*pandangan Qingqin*”, sehingga menunjukkan peminjaman (*borrowing*) yang tidak tepat, sedangkan unsur “不要” yang bermakna tidak diinginkan, tidak jadi, atau dibatalkan tidak tersampaikan secara utuh dan mencerminkan reduksi (*reduction*). Sementara itu, bagian “然后今天定的这个富士 123 级” diterjemahkan menjadi “*hari ini ditetapkan Fuji 123 ini*”, yang memperlihatkan penggunaan penerjemahan literal (*literal translation*) serta peminjaman istilah “Fuji”. Namun, susunan kalimat tersebut masih kaku dan kurang alami dalam bahasa Indonesia, yang

menunjukkan belum optimalnya transposisi (*transposition*); bentuk yang lebih sesuai adalah “pesanan apel Fuji kelas 123 hari ini.”

Frasa “和之前定的 2 柜走一票一个船期” diterjemahkan menjadi “*dan sebelumnya ditetapkan 2 lemari pergi satu tiket satu kapal*”, yang menunjukkan beberapa teknik penerjemahan tetapi menghasilkan makna yang kurang akurat. Istilah “2 柜” yang dalam konteks logistik berarti “dua kontainer” diterjemahkan menjadi “2 lemari”, sehingga menunjukkan kreasi diskursif (*discursive creation*) yang tidak sesuai konteks, sedangkan “一票” dan “一个船期” diterjemahkan secara literal menjadi “*satu tiket satu kapal*” tanpa mempertimbangkan maknanya sebagai satu pengiriman atau dokumen pengiriman dan satu jadwal kapal. Secara keseluruhan, kalimat tersebut bermaksud mengonfirmasi apakah pesanan apel Qinguan dibatalkan dan apakah pesanan apel Fuji kelas 123 yang baru akan digabungkan dengan dua kontainer sebelumnya dalam satu pengiriman dan satu jadwal kapal. Teknik yang dominan pada bagian ini adalah penerjemahan literal, meminjaman, dan modulasi, disertai reduksi, variasi, dan kreasi diskursif, tetapi kurangnya pemahaman terhadap terminologi logistik dan perdagangan menyebabkan distorsi makna yang cukup signifikan.

Data ketujuh



Gambar 8. Hasil Auto Translation WeChat pada Koordinasi Kontainer dan Jadwal Pengiriman

MARTIN Waktu: Minggu, 26 April 2026 pukul 12.47

Bsu : Hi Vela, 跟工厂多次沟通, 能帮忙协调出时间, 给做 1 个柜, 赶 ETA 5 月 11 号的船, 您们要做吗? 因为时间很紧, 如果确认做, 工厂要求今天给到确认, 也帮忙尽快给到 VO, 我好第一时间安排工作, 因为做货时间很紧迫, 产地必须在 4 月 30 号前安排发货, 赶船期 (五一劳动节原因) 。

Bsa : Hai Vela, banyak kali berkomunikasi dengan pabrik, bisa membantu mengkoordinasikan waktu, membuat 1 lemari untuk Anda, mengejar kapal ETA 11 Mei, apa yang Anda lakukan? Karena waktunya sangat ketat, jika dikonfirmasi dilakukan, pabrik meminta konfirmasi hari ini dan juga membantu memberikan VO sesegera mungkin. Saya harus mengatur pekerjaan secepat mungkin, karena waktu pengiriman sangat mendesak. Tempat produksi harus mengatur



pengiriman sebelum 30 April. Waktu pengiriman cepat (alasan Hari Buruh 1 Mei). (*Translated by WeChat*)

Interpretasi :

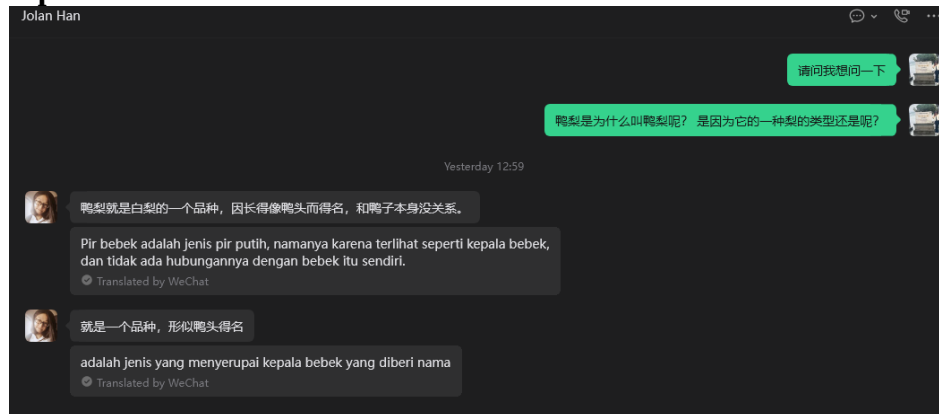
Pada bagian pembuka, “Hi Vela” tidak mengalami perubahan, menunjukkan teknik peminjaman (*borrowing*) karena bentuk sapaan internasional dipertahankan. Frasa “跟工厂多次沟通” diterjemahkan menjadi “banyak kali berkomunikasi dengan pabrik”, mencerminkan teknik penerjemahan literal (*literal translation*), karena struktur dan makna dipertahankan secara langsung. Kalimat “能帮忙协调出时间” → “bisa membantu mengoordinasikan waktu” juga merupakan contoh penerjemahan literal, meskipun secara idiomatis dapat diperhalus menjadi “dapat membantu menyesuaikan jadwal”, yang menunjukkan perlunya modulasi (*modulation*) untuk meningkatkan kealamian bahasa sasaran.

Istilah “1 个柜” diterjemahkan menjadi “1 lemari” menunjukkan kesalahan dalam kreasi diskursif (*discursive creation*), karena dalam konteks logistik “柜” seharusnya berarti “kontainer”. Hal ini menunjukkan kegagalan dalam memilih padanan yang sesuai secara kontekstual. Frasa “赶 ETA 5 月 11 号的船” diterjemahkan menjadi “mengejar kapal ETA 11 Mei”, menunjukkan kombinasi teknik peminjaman (pada istilah “ETA”) dan penerjemahan literal. Namun, struktur kalimat kurang natural dan membutuhkan transposisi (*transposition*) agar lebih sesuai dalam bahasa Indonesia, misalnya menjadi “mengejar jadwal kapal dengan ETA 11 Mei”.

Kalimat tanya “您们要做吗？” diterjemahkan menjadi “Apa yang Anda lakukan?” menunjukkan kesalahan signifikan akibat penerapan literal yang tidak tepat. Secara makna, kalimat tersebut seharusnya berarti “Apakah Anda ingin melanjutkan pesanan ini?”, sehingga diperlukan teknik modulasi dan adaptasi agar makna komunikatif tersampaikan dengan benar. Pada bagian “因为时间很紧，如果确认做，工厂要求今天给到确认” → “Karena waktunya sangat ketat, jika dikonfirmasi dilakukan, pabrik meminta konfirmasi hari ini” terlihat penggunaan kesepadanan lazim (*established equivalence*) yang tepat dan natural. Frasa “也帮忙尽快给到 VO” diterjemahkan menjadi “juga membantu memberikan VO sesegera mungkin”, menunjukkan peminjaman istilah “VO” (yang kepanjangannya “Verification Order” atau dokumen terkait), serta amplifikasi linguistik melalui penambahan “sesegera mungkin” untuk memperjelas urgensi.

Selanjutnya, “产地必须在 4 月 30 号前安排发货” diterjemahkan menjadi “tempat produksi harus mengatur pengiriman sebelum 30 April” merupakan contoh penerjemahan literal, meskipun istilah “产地” lebih tepat dimodulasi menjadi “pihak asal barang” atau “supplier”. Bagian akhir “赶船期（五一劳动节原因）” diterjemahkan menjadi “waktu pengiriman cepat (alasan Hari Buruh 1 Mei)” menunjukkan penggunaan reduksi (*reduction*) dan transposisi, karena hubungan sebab-akibat tidak dijelaskan secara eksplisit. Secara lebih tepat, makna tersebut adalah mengejar jadwal pengiriman karena libur Hari Buruh. Secara keseluruhan, teks ini memperlihatkan dominasi teknik penerjemahan literal, peminjaman, dan kesepadanan lazim, dengan beberapa penggunaan modulasi, transposisi, dan amplifikasi linguistik. Namun, terdapat pula kesalahan dalam kreasi diskursif yang menyebabkan distorsi makna, terutama pada istilah teknis dan kalimat tanya.

Data kedelapan



Gambar 9. Hasil Auto Translation WeChat pada Penjelasan Nama Varietas Pir 鸭梨

Identitas percakapan:

Jolan Han, Waktu : Selasa 28 April 2026 pukul 12:59

Jolan Pesan 1 (kiri):

Bsu : 鸭梨就是白梨的一个品种，因长得像鸭头而得名，和鸭子本身没关系。

Bsa : Pir bebek adalah jenis pir putih, namanya karena terlihat seperti kepala bebek, dan tidak ada hubungannya dengan bebek itu sendiri. (*Translated by WeChat*)

Bsu : 就是一个品种，形似鸭头得名

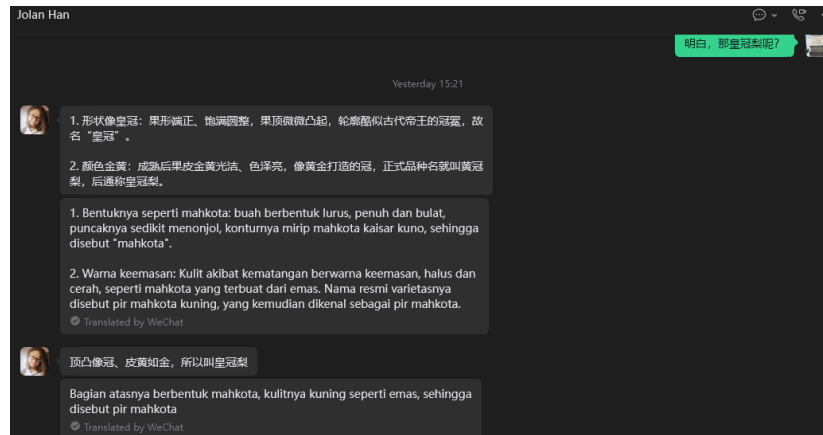
Bsa : adalah jenis yang menyerupai kepala bebek yang diberi nama (*Translated by WeChat*)

Interpretasi data kedelapan :

Percakapan ini merupakan interaksi informatif mengenai terminologi leksikal dalam bidang hortikultura, khususnya terkait penamaan varietas buah “鸭梨” (yā lí) antara penutur bahasa Mandarin dan bahasa Indonesia dengan bantuan penerjemahan otomatis. Pada bagian penjelasan “鸭梨就是白梨的一个品种” → “Pir bebek adalah jenis pir putih” terlihat penggunaan teknik generalisasi (*generalization*) dan kesepadanan lazim (*established equivalence*). Istilah “白梨” diterjemahkan menjadi “pir putih” secara tepat, namun hubungan taksonomi tidak dijelaskan secara rinci. Frasa “因长得像鸭头而得名” diterjemahkan menjadi “namanya karena terlihat seperti kepala bebek” kurang natural seharusnya diterjemahkan sebagai “namanya didapatkan karena bentuknya terlihat mirip seperti kepala bebek”

Kalimat “和鸭子本身没关系” → “dan tidak ada hubungannya dengan bebek itu sendiri” menunjukkan kesepadanan lazim, karena makna disampaikan secara natural dalam bahasa sasaran. Pada pesan terakhir “就是一个品种，形似鸭头得名” yang diterjemahkan menjadi “adalah jenis yang menyerupai kepala bebek yang diberi nama” terlihat penggunaan kompresi linguistik (*linguistic compression*), karena struktur dipersingkat, meskipun menghasilkan kalimat yang kurang lengkap secara gramatikal. Hal ini menunjukkan keterbatasan sistem dalam menjaga keutuhan struktur kalimat. Secara keseluruhan penerapan teknik penerjemahan belum sepenuhnya optimal, terutama dalam menjaga kealamian dan kejelasan bahasa sasaran.

Data kesembilan



Gambar 10. Hasil Auto Translation WeChat pada Deskripsi Varietas Pir 皇冠梨

Identitas percakapan : Obrolan pribadi dengan Jolan Han

Bsu :

1. 形状像皇冠：果形端正、饱满圆整，果顶微微凸起，轮廓酷似古代帝王的冠冕，故名“皇冠”。
2. 颜色金黄：成熟后果皮金黄光洁、色泽亮，像黄金打造的冠，正式品种名就叫黄冠梨，后通称皇冠梨。

Bsa :

1. Bentuknya seperti mahkota: buah berbentuk lurus, penuh dan bulat, puncaknya sedikit menonjol, konturnya mirip mahkota kaisar kuno, sehingga disebut “mahkota”.
2. Warna keemasan: Kulit akibat kematangan berwarna keemasan, halus dan cerah, seperti mahkota yang terbuat dari emas. Nama resmi varietasnya disebut pir mahkota kuning, yang kemudian dikenal sebagai pir mahkota. *(Translated by WeChat)*

Bsu : 顶凸像冠、皮黄如金，所以叫皇冠梨

Bsa : Bagian atasnya berbentuk mahkota, kulitnya kuning seperti emas, sehingga disebut pir. *(Translated by WeChat)*

Interpretasi data kesembilan :

Pada frasa “形状像皇冠” yang diterjemahkan menjadi “Bentuknya seperti mahkota”, terlihat teknik penerjemahan literal. Struktur dan makna kata per kata dipertahankan secara langsung karena korespondensi bentuk dan konsep antara bahasa sumber dan bahasa sasaran bersifat sepadan dan tidak menimbulkan ambiguitas. Konsep “皇冠” secara harfiah berarti “mahkota kaisar”. Dalam bahasa Indonesia, istilah “mahkota” tidak secara spesifik merujuk pada mahkota kaisar Tiongkok kuno, melainkan lebih umum. Namun, dalam konteks budaya lokal pembaca sasaran, “mahkota” tetap dipahami sebagai simbol keagungan dan bentuk yang menjulang. Di sini terjadi adaptasi budaya tanpa kehilangan fungsi simbolis.

Pada terjemahan “果形端正、饱满圆整，果顶微微凸起” menjadi “buah berbentuk lurus, penuh dan bulat, puncaknya sedikit menonjol”, penerjemah menggunakan teknik

deskripsi untuk merinci karakter fisik buah secara eksplisit, karena tidak ada padanan satu kata yang mewakili keseluruhan frasa tersebut dalam bahasa Indonesia. Istilah umum “黄冠梨” (pir mahkota kuning) diterjemahkan menjadi “pir mahkota” dalam teks terjemahan kedua. Terjemahan pertama tetap mempertahankan “pir mahkota kuning”, sedangkan terjemahan kedua melakukan partikularisasi dengan menghilangkan kata “kuning” karena konteks sebelumnya sudah menyebutkan warna keemasan, sehingga istilah menjadi lebih spesifik secara referensial namun lebih ringkas.

Frasa ringkas dalam bahasa Mandarin “顶凸像冠、皮黄如金，所以叫皇冠梨” (12 suku kata) diterjemahkan menjadi “Bagian atasnya berbentuk mahkota, kulitnya kuning seperti emas, sehingga disebut pir mahkota”. Meskipun jumlah kata dalam bahasa Indonesia lebih panjang, terjadi kompresi dari dua kalimat penjelas sebelumnya menjadi satu pernyataan padat yang tetap memuat inti makna: bentuk (顶凸像冠) + warna (皮黄如金) + penamaan (所以叫皇冠梨). Kalimat “成熟后果皮金黄光洁、色泽亮” diterjemahkan menjadi “Kulit akibat kematangan berwarna keemasan, halus dan cerah”. Terjadi transposisi dari struktur adjektiva berderet dalam bahasa Mandarin ke dalam struktur nomina + adjektiva dalam bahasa Indonesia, serta perubahan posisi frasa “akibat kematangan” yang dalam bahasa sumber tidak dieksplicitkan secara gramatikal.

Berdasarkan analisis teknik Molina & Albir, didominasi oleh teknik literal, deskripsi, adaptasi, dan kompresi linguistik. Hal ini mencerminkan upaya penerjemah untuk menjaga akurasi makna botanis dan budaya (bentuk seperti mahkota, warna keemasan) sekaligus menyesuaikan dengan kelaziman bahasa Indonesia yang lebih eksplisit dan deskriptif. Kehadiran dan transposisi menunjukkan bahwa terjemahan tidak bersifat mekanis, melainkan mempertimbangkan efisiensi dan keterbacaan naratif.

Data kesepuluh :



Gambar 11. Hasil Auto Translation WeChat pada Varietas Anggur dan Informasi Kondisi Cuaca



Obrolan pribadi dengan Martin supplier Guangdong Chiguoguo pada 26 Mei 2026 pukul 13.55 WIB

Bsu : Hi vela, 阳光玫瑰和红提如果你们有需要, 可以的话尽快跟我确认, 因为产地这边的天气预报, 接下来从 5 月 29 号到 6 月 10 号, 十几天都有雨, 以免出现持续下雨的情况, 就会採不了果, 同步您知道。

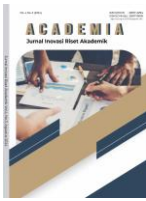
Bsa : Hi vela, Matahari Mawar dan Red Ti jika kalian membutuhkannya, jika bisa, konfirmasi secepat mungkin , karena ramalan cuaca di daerah asal, dari tanggal 29 mei hingga 10 juni, hujan selama sepuluh hari, agar tidak terjadi hujan yang terus-menerus, tidak akan membuahkan hasil, sinkronisasi anda tahu. (*Translated by WeChat*)

Interpretasi data kesepuluh :

Pada frasa “阳光玫瑰” diterjemahkan menjadi “Matahari Mawar”. Istilah ini merupakan nama varietas buah anggur (Shine Muscat). Mesin penerjemah WeChat menggunakan peminjaman alami dengan menerjemahkan secara harfiah unsur leksikalnya, namun tetap mempertahankan bentuk nama khas varietas tersebut. Demikian pula dengan “红提” yang diterjemahkan menjadi “Red Ti” — di sini terjadi peminjaman dari bahasa Inggris “Red” dan pelafalan “Ti” dari bahasa Mandarin “提” (tí), sehingga menghasilkan campur kode. Kalimat “尽快跟我确认” diterjemahkan oleh fitur *auto translation* menjadi “konfirmasi secepat mungkin”. Struktur kata per kata dipertahankan: 尽快 (secepat mungkin) + 跟 (dengan) + 我 (saya) + 确认 (konfirmasi). Meskipun dalam bahasa Indonesia preposisi “dengan” tidak muncul secara eksplisit, makna relasional tetap tersampaikan. Ini menunjukkan penerapan literal translation yang fungsional.

Frasa “以免出现持续下雨的情况” (8 suku kata) diterjemahkan menjadi “agar tidak terjadi hujan yang terus-menerus”. Dalam teks sumber, frasa “出现...的情况” merupakan konstruksi nominalisasi yang dapat dipadatkan. Penerjemah melakukan kompresi dengan menghilangkan padanan langsung untuk “情况” (situasi) karena maknanya telah terintegrasi ke dalam klausa “terjadi hujan yang terus-menerus”. Bagian akhir kalimat “同步您知道” diterjemahkan secara ringkas menjadi “Sinkronisasi Anda tahu”. Kata “同步” dalam konteks bisnis Tiongkok berarti ‘memberi tahu secara simultan/menyelaraskan informasi’. Terlihat mesin penerjemah WeChat mereduksi nuansa dan hanya mempertahankan inti ‘penyampaian informasi’. Frasa “採不了果” diterjemahkan menjadi “tidak akan membuahkan hasil”. Secara harfiah, “採” berarti menyelidiki/memeriksa, “果” berarti buah, dan “不了” menyatakan ketidakmungkinan. Namun dalam konteks agrikultur, frasa ini bermakna ‘tidak dapat melakukan penyerbukan/pembentukan buah akibat hujan’. Mesin penerjemah menggunakan kalke struktural dengan meminjam pola makna ‘tidak membuahkan hasil’ yang dalam bahasa Indonesia lebih lazim merujuk pada kegagalan usaha, bukan ketidakmampuan teknis agronomis. Ini menyebabkan sedikit pergeseran makna.

Pernyataan “十几天都有雨” diterjemahkan menjadi “Hujan selama sepuluh hari”. Dalam bahasa sumber, frasa tersebut berarti ‘selama sepuluh lebih hari akan ada hujan’ (penekanan pada keberadaan hujan). Penerjemah melakukan modulasi dari sudut pandang eksistensial menjadi sudut pandang durasional (‘selama beberapa hari hujan’). Perubahan



perspektif ini tetap mempertahankan makna logis namun mengubah cara penyajian informasi. Teknik Amplifikasi Linguistik (Linguistic Amplification). Pernyataan “产地这边的天气预报” diterjemahkan menjadi “ramalan cuaca di daerah asal”. Dalam teks sumber, “产地这边” secara harfiah berarti ‘tempat asal di sini’. Penambahkan kata “ramalan cuaca” sebagai subjek yang eksplisit, padahal dalam bahasa sumber subjek tersirat melalui konteks. Ini merupakan amplifikasi untuk memenuhi struktur klausa bahasa Indonesia yang memerlukan subjek nyata.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik penerjemahan literal merupakan teknik yang paling sering muncul pada hasil *auto translation* WeChat, yaitu pada 9 dari 10 sampel atau sebesar 90%. Dominasi teknik ini menunjukkan bahwa sistem cenderung mempertahankan struktur dan unsur leksikal bahasa sumber secara langsung ketika menerjemahkan pesan Mandarin ke bahasa Indonesia. Dalam beberapa kasus, penerjemahan literal masih menghasilkan pesan yang dapat dipahami, terutama ketika informasi berupa angka, tanggal, harga, nama tempat, atau ungkapan yang memiliki padanan langsung. Namun, ketika suatu kata memiliki makna khusus dalam konteks perdagangan buah atau logistik, penggunaan padanan literal dapat menghasilkan terjemahan yang kurang tepat secara terminologis.

Kecenderungan tersebut dapat dilihat pada penerjemahan istilah 柜 menjadi “lemari”, meskipun dalam konteks komunikasi logistik pada data penelitian istilah tersebut merujuk pada “kontainer”. Fenomena ini menunjukkan bahwa kesepadanan pada tingkat leksikal tidak selalu menjamin kesepadanan pada tingkat domain penggunaan. Temuan tersebut sejalan dengan Lee dan Choi (2024), yang menunjukkan bahwa kesalahan terminologi merupakan salah satu jenis kesalahan yang lebih sering ditemukan pada hasil *machine translation* dibandingkan hasil terjemahan manusia dan hasil *post-editing*. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa kualitas terjemahan perlu dinilai tidak hanya berdasarkan kefasihan, tetapi juga berdasarkan akurasi dan ketepatan terminologi, terutama ketika teks berasal dari bidang yang memiliki istilah khusus.

Teknik peminjaman yang ditemukan pada 8 sampel atau sebesar 80% juga memperlihatkan kecenderungan sistem mempertahankan bentuk asing atau transliterasi tertentu. Teknik ini dapat berfungsi dengan baik pada nama geografis seperti “Yunnan” dan “Sichuan”, serta singkatan internasional seperti “ETA”. Namun, hasilnya menjadi kurang efektif ketika sistem mempertahankan bentuk yang tidak dikenal oleh pengguna bahasa sasaran, seperti “Red Ti”, atau menghasilkan transliterasi yang tidak sesuai dengan istilah komoditas yang digunakan dalam praktik perdagangan. Dengan demikian, peminjaman tidak selalu menimbulkan masalah, tetapi keberhasilannya sangat bergantung pada apakah bentuk yang dipertahankan memang dikenal sebagai istilah yang dapat dipahami oleh pengguna sasaran.

Permasalahan yang sama terlihat pada nama varietas buah seperti 阳光玫瑰, 红提, dan 青秦观. Hasil terjemahan “Matahari Mawar”, “Sunrise Rose”, “Red Ti”, atau “pandangan Qingqin” menunjukkan bahwa sistem dapat memproses unsur leksikal, tetapi tidak selalu mengenali unit tersebut sebagai nama varietas yang memiliki referen spesifik. Hal ini menunjukkan pentingnya pengetahuan domain dalam penerjemahan istilah khusus. Yang et al. (2023), dalam penelitian mengenai *post-editing* terjemahan berita Mandarin-Inggris, juga menemukan bahwa mesin penerjemah masih menghadapi kesulitan dalam memahami nuansa semantis dan budaya serta menghasilkan struktur yang koheren ketika konteks tidak dapat ditangkap hanya melalui korespondensi leksikal.

Reduksi ditemukan pada 8 dari 10 sampel dan menjadi teknik dengan frekuensi tinggi dalam penelitian ini. Pada beberapa data, penghilangan unsur tertentu tidak mengubah



informasi utama karena unsur yang dihilangkan berupa partikel pragmatis atau elemen yang dapat dipahami dari konteks. Akan tetapi, reduksi menjadi bermasalah ketika informasi yang dihilangkan memiliki fungsi penting dalam menjelaskan hubungan antarbagian pesan atau maksud transaksi. Dengan demikian, keberterimaan reduksi perlu dinilai berdasarkan kontribusi unsur yang dihilangkan terhadap makna keseluruhan, bukan hanya berdasarkan keberadaan atau ketiadaannya dalam bahasa sasaran.

Kondisi tersebut terlihat pada beberapa ujaran bisnis yang secara struktural singkat tetapi sangat bergantung pada konteks percakapan. Kalimat 您要做什么? , misalnya, diterjemahkan menjadi “apa yang Anda lakukan?”, padahal konteksnya menunjukkan bahwa penutur sedang meminta keputusan apakah pembeli ingin melanjutkan pesanan. Kesalahan semacam ini menunjukkan bahwa pemahaman konteks pragmatis menjadi faktor penting dalam komunikasi bisnis berbasis pesan instan. Tekwa dan Liu (2024), yang meneliti pesan instan yang diterjemahkan mesin melalui WeChat, juga menunjukkan bahwa kualitas pesan terjemahan perlu dipahami dalam kaitannya dengan konteks komunikasi, bahasa yang digunakan, dan bagaimana penerima menafsirkan pesan dalam situasi nyata.

Kesepadanan lazim ditemukan pada 6 sampel atau sebesar 60% dan umumnya memberikan hasil yang lebih natural dibandingkan penerjemahan literal yang terlalu dekat dengan bahasa sumber. Teknik ini terlihat pada sapaan, ungkapan konfirmasi, serta ekspresi umum seperti “tunggu sebentar” atau “harganya mahal”. Pada bagian-bagian tersebut, *auto translation* WeChat dapat menghasilkan terjemahan yang relatif mudah dipahami dan tidak menunjukkan distorsi makna yang besar. Temuan ini menunjukkan bahwa sistem lebih efektif ketika unit yang diterjemahkan bersifat umum, memiliki padanan yang mapan, dan tidak terlalu bergantung pada terminologi khusus.

Sebaliknya, teknik yang membutuhkan penyesuaian lebih besar terhadap perspektif dan struktur bahasa sasaran, seperti modulasi, transposisi, dan adaptasi, muncul dengan frekuensi lebih rendah. Pola ini penting karena komunikasi Mandarin–Indonesia tidak selalu dapat diterjemahkan melalui pemindahan kata secara langsung. Sejumlah ungkapan dalam bahasa Mandarin membutuhkan perubahan susunan, sudut pandang, atau fungsi pragmatis agar sesuai dengan kebiasaan bahasa Indonesia. Rendahnya frekuensi teknik-teknik tersebut pada data yang dianalisis turut menjelaskan mengapa beberapa hasil terjemahan terasa kaku, tidak alami, atau kehilangan maksud yang tersirat dalam percakapan.

Hasil penelitian ini memiliki kesamaan sekaligus perbedaan dengan penelitian Maulidina (2024). Maulidina menemukan bahwa ChatGPT dan Bing Chat menggunakan 14 teknik penerjemahan, tetapi teknik yang dominan bukan penerjemahan literal, melainkan reduksi, amplifikasi, modulasi, dan kompensasi. Pada penelitian ini, penerjemahan literal justru menjadi teknik yang paling sering ditemukan, diikuti peminjaman dan reduksi. Perbedaan tersebut dapat dipengaruhi oleh karakter sistem, pasangan bahasa, jenis teks, serta tingkat ketergantungan teks terhadap konteks. Liu dan Cui (2024) menunjukkan bahwa jenis teks memengaruhi tingkat kesulitan dan upaya penerjemahan, sedangkan Araghi dan Palangkaraya (2024) menemukan bahwa karakteristik serta tingkat kesulitan teks sumber berkaitan dengan kualitas hasil penerjemahan mesin. Oleh karena itu, perbedaan antara temuan Maulidina (2024) dan penelitian ini dapat dipahami karena Maulidina menganalisis teks berita kesehatan Arab–Indonesia melalui sistem AI generatif, sedangkan penelitian ini berfokus pada pesan bisnis Mandarin–Indonesia yang singkat, fragmentaris, kontekstual, dan memuat terminologi perdagangan.

Perbedaan tersebut juga memperlihatkan bahwa kualitas penerjemahan mesin tidak dapat dilepaskan dari jenis teks yang diterjemahkan. Han dan Kang (2022) menunjukkan bahwa



kualitas *machine translation* dan *post-edited machine translation* dapat berbeda bergantung pada karakter teks, termasuk perbedaan antara gaya lisan dan tertulis. Temuan tersebut relevan dengan penelitian ini karena komunikasi melalui WeChat lebih dekat dengan percakapan singkat dan spontan dibandingkan dengan teks tertulis formal yang memiliki struktur lengkap. Oleh karena itu, fragmentasi pesan, konteks yang tersirat, dan penggunaan istilah khusus dapat meningkatkan kesulitan sistem dalam menentukan padanan yang tepat.

Hasil penelitian ini juga memperkuat pentingnya *post-editing* sebagai bagian dari penggunaan penerjemahan mesin. Wang dan Chen (2021), berdasarkan survei terhadap 218 penyedia layanan bahasa di Tiongkok, menunjukkan bahwa penggunaan *machine translation* telah berkembang dalam industri bahasa, tetapi kualitas mesin masih menjadi salah satu aspek yang perlu ditingkatkan dan *machine translation post-editing* tetap memiliki peran penting. Temuan tersebut sejalan dengan data penelitian ini karena beberapa hasil WeChat sudah dapat membantu pengguna memahami pesan secara cepat, tetapi masih membutuhkan pemeriksaan pada istilah varietas, logistik, dan hubungan pragmatis antarpesan. Dengan demikian, terjemahan mesin dapat berfungsi sebagai bantuan awal, sedangkan manusia berperan dalam memeriksa dan menyesuaikan bagian yang membutuhkan pengetahuan kontekstual dan terminologis.

Peran *post-editing* juga didukung oleh Jung (2023), yang menemukan bahwa meskipun hasil terjemahan mesin dapat diperbaiki melalui *post-editing*, kesalahan akurasi tertentu masih dapat bertahan apabila tidak dikenali oleh penyunting. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan manusia tidak secara otomatis menjamin hasil sempurna, tetapi kompetensi penyunting tetap penting dalam mendeteksi distorsi makna. Shin dan Chon (2023) juga menunjukkan bahwa kemampuan mengidentifikasi kesalahan mesin merupakan bagian penting dalam strategi *post-editing*. Dalam konteks penelitian ini, pemeriksaan terhadap istilah seperti 柜, 阳光玫瑰, dan 红提 membutuhkan bukan hanya kemampuan bahasa, tetapi juga pemahaman terhadap terminologi perdagangan buah dan logistik.

Perbandingan antara hasil mesin, hasil manusia, dan hasil *post-editing* pada penelitian lain juga memperlihatkan bahwa hubungan antara ketiganya tidak sebaiknya dipahami sebagai pertentangan sederhana antara “mesin” dan “manusia”. Lee dan Choi (2024) menemukan bahwa *post-edited machine translation* pada konteks terjemahan hukum dapat menghasilkan lebih sedikit kesalahan daripada keluaran mesin mentah, meskipun penerjemahan manusia tetap memiliki keunggulan tertentu dalam pemindahan makna secara akurat. Yang et al. (2023) juga menemukan bahwa *post-editing* dapat membantu mengurangi waktu pemrosesan sekaligus mempertahankan kualitas terjemahan pada konteks tertentu. Dengan demikian, hasil penelitian ini lebih mendukung pendekatan kolaboratif, yaitu mesin digunakan untuk menyediakan terjemahan awal secara cepat, kemudian manusia melakukan verifikasi pada bagian yang memiliki risiko kesalahan tinggi.

Temuan penelitian ini tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan bahwa mesin penerjemah secara umum tidak mampu menggantikan manusia dalam seluruh jenis penerjemahan. Data penelitian hanya mencakup sepuluh sampel komunikasi bisnis impor buah Mandarin–Indonesia yang diterjemahkan melalui fitur *auto translation* WeChat. Dalam konteks tersebut, mesin menunjukkan kemampuan yang cukup baik pada informasi eksplisit dan padanan umum, tetapi masih mengalami kesulitan pada terminologi khusus, nama varietas, logistik, dan ujaran yang sangat bergantung pada konteks. Oleh karena itu, klaim yang lebih tepat adalah bahwa dalam komunikasi bisnis impor buah Mandarin–Indonesia yang dianalisis pada penelitian ini, hasil *autotranslasi* WeChat masih memerlukan pemeriksaan manusia pada bagian yang berpotensi memengaruhi ketepatan informasi transaksi.



Secara keseluruhan, temuan menunjukkan bahwa keberhasilan penerjemahan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan sistem dalam mengganti unsur bahasa sumber dengan bahasa sasaran, tetapi juga oleh kemampuannya mengenali konteks, domain, dan maksud pragmatis. Dominannya penerjemahan literal dan meminjamkan memberikan keuntungan dalam mempertahankan informasi eksplisit, tetapi dapat menimbulkan masalah ketika makna istilah berubah berdasarkan konteks penggunaannya. Dalam komunikasi bisnis, ketidaktepatan pada satu istilah dapat memengaruhi pemahaman terhadap komoditas, kuantitas, pengiriman, atau keputusan transaksi. Oleh karena itu, pada konteks yang dianalisis, penggunaan *auto translation* WeChat paling tepat diposisikan sebagai alat bantu komunikasi yang tetap membutuhkan validasi manusia untuk informasi yang bersifat teknis dan bernilai transaksional.

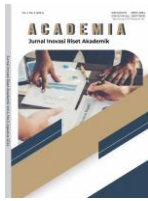
KESIMPULAN

Berdasarkan sepuluh sampel percakapan bisnis impor buah Mandarin–Indonesia yang dianalisis, fitur *auto translation* WeChat menunjukkan kemampuan yang cukup membantu dalam menerjemahkan informasi eksplisit dan istilah yang memiliki padanan umum, tetapi masih menghadapi kesulitan pada istilah varietas buah, terminologi logistik, serta ungkapan yang sangat bergantung pada konteks. Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa ketepatan penerjemahan tidak hanya ditentukan oleh kesepadanan leksikal, tetapi juga oleh pemahaman terhadap konteks transaksi dan pengetahuan bidang. Kontribusi penelitian ini terletak pada penyediaan gambaran empiris mengenai penggunaan penerjemahan otomatis dalam komunikasi bisnis impor Mandarin–Indonesia melalui aplikasi pesan instan, khususnya pada interaksi yang memuat terminologi komoditas dan logistik. Dalam konteks data yang dianalisis, hasil *autotranslasi* WeChat lebih tepat diposisikan sebagai alat bantu komunikasi yang tetap memerlukan pemeriksaan manusia ketika informasi yang diterjemahkan memiliki nilai transaksional atau terminologis yang tinggi.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menggunakan sepuluh sampel percakapan yang berfokus pada perdagangan buah dan satu pasangan bahasa, yaitu Mandarin–Indonesia. Oleh karena itu, hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan untuk seluruh jenis komunikasi bisnis, seluruh fitur penerjemahan WeChat, maupun sistem penerjemahan otomatis lainnya. Penelitian lanjutan disarankan menggunakan jumlah data yang lebih besar, mencakup jenis komoditas dan konteks bisnis yang lebih beragam, serta melibatkan validasi oleh lebih dari satu penerjemah atau ahli bahasa untuk memperkuat konsistensi analisis. Selain itu, penelitian berikutnya dapat membandingkan hasil *auto translation* WeChat dengan sistem penerjemahan lain serta menilai dampak kesalahan terjemahan terhadap keputusan transaksi secara lebih terukur.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, A. R., & Kurnia, H. (2023). Revolusi teknologi: Masa depan kecerdasan buatan (AI) dan dampaknya terhadap masyarakat. *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 3(1). <https://doi.org/10.47200/aossagcj.v3i1.1837>
- Araghi, S., & Palangkaraya, A. (2024). The link between translation difficulty and the quality of machine translation: A literature review and empirical investigation. *Language Resources and Evaluation*, 58, 1093–1114. <https://doi.org/10.1007/s10579-024-09735-x>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2024). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (5th ed.). SAGE Publications. [SAGE Publishing](https://www.sagepub.com)



- Han, S., & Kang, D. (2022). A comparative evaluation of machine translation and human translation, and post-edited machine translation and revised human translation: Focusing on Korean-Russian translation. *Interpreting and Translation Studies*, 26(1), 195–219. <https://doi.org/10.22844/its.2022.26.1.195> KCI
- Hennink, M., & Kaiser, B. N. (2022). Sample sizes for saturation in qualitative research: A systematic review of empirical tests. *Social Science & Medicine*, 292, 114523. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2021.114523>
- Jung, J. (2023). Accuracy errors remaining uncorrected in post-edited output. *Interpreting and Translation Studies*, 27(3), 177–201. <https://doi.org/10.22844/its.2023.27.3.177> KCI
- Lee, J., & Choi, H. (2024). An analysis of errors in human translation, machine translation and post-edited machine translation outputs: A case of Korean-English legal translation. *The Journal of Translation Studies*, 25(1), 11–39. <https://doi.org/10.15749/jts.2024.25.1.001>
- Liu, X., & Cui, Y. (2024). The impact of text type on Chinese-English translation effort: An investigation with reference to translation entropy. *Humanities and Social Sciences Communications*, 11, 676. <https://doi.org/10.1057/s41599-024-03187-y>
- Maulidina, N. (2024). *Komparasi teknik penerjemahan ChatGPT dan Bing Chat pada teks berita kesehatan jiwa* [Mawdoo3.com](https://www.mawdoo3.com) [Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta]. Repository UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/78272>
- Molina, L., & Hurtado Albir, A. (2002). Translation techniques revisited: A dynamic and functionalist approach. *Meta*, 47(4), 498–512. <https://doi.org/10.7202/008033ar>
- Moslem, Y., Romani, G., Molaei, M., Kelleher, J. D., Haque, R., & Way, A. (2023). Domain terminology integration into machine translation: Leveraging large language models. In P. Koehn, B. Haddow, T. Kocmi, & C. Monz (Eds.), *Proceedings of the Eighth Conference on Machine Translation* (pp. 902–911). Association for Computational Linguistics. <https://doi.org/10.18653/v1/2023.wmt-1.82>
- Priya, A. (2021). Case study methodology of qualitative research: Key attributes and navigating the conundrums in its application. *Sociological Bulletin*, 70(1), 94–110. <https://doi.org/10.1177/0038022920970318>
- Rędzioch-Korkuz, A. (2023). Revisiting the concepts of translation studies: Equivalence in linguistic translation from the point of view of Peircean universal categories. *Language and Semiotic Studies*, 9(1), 33–53. <https://doi.org/10.1515/lass-2022-0008>
- Shin, D., & Chon, Y. V. (2023). Second language learners' post-editing strategies for machine translation errors. *Language Learning & Technology*, 27(1), 1–25. <https://doi.org/10.64152/10125/73523>
- Song, H., & Xu, H. (2024). A deep analysis of the impact of multiword expressions and named entities on Chinese-English machine translations. In *Findings of the Association for Computational Linguistics: EMNLP 2024* (pp. 6154–6165). Association for Computational Linguistics. <https://doi.org/10.18653/v1/2024.findings-emnlp.357>
- Tekwa, K., & Liu, J. J. (2024). Linguistic minorities and crisis communication: Assessing the contribution of real-time machine-translated instant messaging during a cascading crisis. *SAGE Open*, 14(4). <https://doi.org/10.1177/21582440241301126>
- Ulimaz, A., Cahyono, D., Dhaniswara, E., Arifudin, O., & Rukiyanto, B. A. (2024). Analisis dampak kolaborasi pemanfaatan artificial intelligences (AI) dan kecerdasan manusia terhadap dunia pendidikan di Indonesia. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(3). <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/11544>



- Wang, B. (2023). On the pivotal role of cultural translation in the exchanges and mutual learning between civilizations. *Critical Arts*, 37(3–4), 166–176. <https://doi.org/10.1080/25723618.2023.2269336>
- Wang, H., & Chen, N. (2021). A survey of the application of machine translation post-editing in Chinese language service providers. *Journal of Beijing International Studies University*, 43(5), 23–37. <https://doi.org/10.12002/j.bisu.352> [BISU Journal](#)
- Westney, D. E., Piekkari, R., Koskinen, K., & Tietze, S. (2022). Crossing borders and boundaries: Translation ecosystems in international business. *International Business Review*, 31(5), 102030. <https://doi.org/10.1016/j.ibusrev.2022.102030>
- Yang, Y., Liu, R., Qian, X., & Ni, J. (2023). Performance and perception: Machine translation post-editing in Chinese-English news translation by novice translators. *Humanities and Social Sciences Communications*, 10, 798. <https://doi.org/10.1057/s41599-023-02285-7>